BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi dengan ibukota Kuala Tungkal. Kuala Tungkal dihuni oleh berbagai etnis, di antaranya Melayu, Banjar, Jawa, dan Bugis. Masyarakat etnis Melayu di Kuala Tungkal memiliki beragam kebudayaan, salah satunya saat melakukan perhelatan resepsi pernikahan. Terdapat rangkaian acara yang dilaksanakan menjelang hari resepsi pernikahan. Salah satu acara yang dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan tersebut adalah upacara *Malam Tari Inai*.

Upacara *Malam Tari Inai* atau *Malam beinai* merupakan sebuah upacara tradisional yang berkaitan dengan adat istiadat pada saat perkawinan dalam Masyarakat Melayu Timur khususnya di Kuala Tungkal. Upacara ini telah ada sejak dahulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Upacara *Malam Tari Inai* sebenarnya sama dengan upacara *malam beinai* yang ada di daerah-daerah lain, yang menjadi inti acara pada upacara ini yaitu pemberian tepung tawar dan do'a restu kepada pengantin yang menikah, adapun penampilan Tari Inai itu sendiri tidak wajib, artinya bisa saja ditampilkan bisa saja tidak. Hanya saja di Kuala Tungkal masyarakatnya tetap menyebut upacara ini dengan istilah

Malam Tari Inai, meskipun jika tidak terdapat penampilan Tari Inai pada upacara tersebut (Indra Gunawan, wawancara 4 Mei 2021, di Kuala Tungkal).

Malam Tari Inai adalah suatu malam di mana dilaksanakan kegiatan yang dihadiri oleh dua keluarga yang menikah (keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin wanita), selain itu juga dihadiri oleh undangan lainnya. (Ditwdb, 2019 <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> Diakses tanggal 23 Februari 2021). *Malam Tari Inai* dilaksanakan pada malam hari di rumah pengantin wanita, sebagai ajang silaturahmi memperkenalkan pengantin pria kepada keluarga besar pengantin wanita. Pada *Malam Tari Inai* juga dilakukan upacara tepung tawar dan penampilan tari inai. Tari inai dibawakan berpasang-pasangan, gerak dalam tari ini bersumber dari gerakan silat, menggunakan properti berupa lilin dan diiringi oleh *kelintang*. Bunyi *kelintang* menandakan diadakannya pesta perkawinan selama beberapa hari mulai dari pagi, siang, dan sore sebagai pertanda undangan dari pihak keluarga dan handai taulan, sehingga masyarakat berkumpul dan juga bergotong royong membantu dalam mempersiapkan kebutuhan perhelatan ini. (Ja'far Rassuh, 2004)

Kelintang tungkal ini terdiri dari kata *kelintang* dan *tungkal*. *Kelintang* merupakan sebutan dari instrumen utama pada kesenian ini, dan *tungkal* adalah nama salah satu daerah pesisir di Provinsi Jambi. Secara lisan di kalangan seniman dan masyarakat pendukungnya kesenian ini biasa disebut dengan *Kelintang Tungkal*. Pada zaman dahulu *Kelintang Tungkal* digunakan untuk berbagai ritual seperti pengobatan dan ritual lainnya termasuk *Malam Tari Inai*. Hingga saat ini *Kelintang Tungkal* menjadi kesenian yang wajib dan selalu

digunakan dalam prosesi *Malam Tari Inai*. Penyajian *Kelintang Tungkal* pada *Malam Tari Inai* ini biasanya dimainkan di atas panggung pelaminan tempat dilaksanakannya acara pernikahan.

Kelintang Tungkal dahulunya dimainkan sebagai hiburan di saat perempuan-perempuan sedang memasak di dapur untuk persiapan menjelang acara pernikahan. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu kebiasaan hingga saat ini pemain ansambel *kelintang* adalah kaum wanita. Pada *Malam Tari Inai* pemain *Kelintang Tungkal* menggunakan kostum seperti baju kurung Melayu, sikap musisi dalam memainkan instrumen semuanya duduk bersila. Beberapa contoh lagu atau jenis pukulan yang ada pada *Kelintang Tungkal* yaitu *Anduk-anduk*, *Serame*, dan *Tupai Begelut*.

Kelintang Tungkal adalah ansambel perkusi, yang mempunyai beberapa instrumen, yaitu *kelintang*, gendang panjang dan gong. *Kelintang* sebagai instrumen utamanya dalam ansambel ini tergolong ke dalam instrumen perkusi melodis. Ditinjau dari segi bentuk, *Kelintang Tungkal* memiliki perbedaan dengan *kelintang* lain yang ada di Provinsi Jambi, yaitu *Kelintang Tungkal* terbuat dari perunggu dan mempunyai *pencon* mirip dengan *bonang*¹; berbeda dengan umumnya *kelintang* yang tersebar di Provinsi Jambi yang berbahan dasar kayu. *Kelintang Tungkal* ditinjau dari segi organologi tergolong dalam alat musik *ideophone*², atau tergolong lagi ke dalam instrumen yang dipukul, yaitu terdiri

¹ Kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam

² Idios (sendiri) badan alat itu sendiri yang menghasilkan suara.

dari satu atau beberapa bagian yang dibuat dari bahan yang nyaring dan dipukul dengan alat pemukul. (Yc. Budi Santosa. 1999:35).

Terdapat tujuh buah *kelintang* dalam satu set yang disusun secara berurutan dari nada terendah ke nada tertinggi. Hasil pengukuran dengan *chromatic tuner* nada 1 mendekati nada *B^b* (463.16 Hz), nada 2 mendekati *C* (522 Hz), nada 3 mendekati *D* (580.30 Hz), nada 4 mendekati *E^b* (635.33 Hz), nada 5 mendekati *G* (793.99 Hz), nada 6 dan 7 ialah oktav dari nada 1 dan 2. (Sopiyan, 2017:2). Ketujuh buah *kelintang* tersebut membentuk tangga nada yang unik atau dalam teori musik barat disebut *pentatonic* yang berarti menggunakan sistem skala atau modus lima nada. Teknik permainan *kelintang* terdapat keunikan yaitu pada pola melodi/motif dengan pengulangan-pengulangan yang didasarkan kepada urutan letak *kelintang* yang membentuk siklus melodi berjenjang, dari nada tinggi ke nada rendah. Misalnya pada pola melodi pertama dimainkan pada *kelintang* dengan nada tertinggi *E^b-G-B^b-C* kemudian pengulangan pola melodi berikutnya dimainkan pada *kelintang* yang lebih rendah *D-E^b-G-B^b* dan seterusnya sampai ke nada terendah *B^b-C-D-E^b*. Apabila sudah mencapai ujung nada terendah maka sebaliknya pola melodi akan berjenjang naik ke nada tertinggi. Teknik pengulangan melodi dari ujung ke pangkal secara lisan biasa disebut dengan istilah *hilir* dan bentuk melodi yang diulangi dari pangkal ke ujung disebut *hulu* (Sopiyan. 2017:4).

Sanggar Serase merupakan sanggar yang aktif dalam pelaksanaan upacara *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal. Pada *Malam Tari Inai* sanggar ini berperan

sebagai pelaku yang mementaskan pertunjukan Silat, Tari Inai, membawakan syair dan menampilkan *Kelintang Tungkal*. Fokus dari Sanggar Serase adalah menjaga tradisi upacara *Malam Tari Inai* yang ada di Kuala Tungkal dan melestarikan kesenian seperti tari dan musik *kelintang*. Pencapaian sanggar ini dalam menjaga pelestarian *Malam Tari Inai* sehingga ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemendikbud RI pada tahun 2019.

Kehadiran musik *Kelintang Tungkal* oleh Sanggar Serase seperti yang diuraikan di atas dianggap penting untuk dikaji karena kehadirannya memiliki makna bagi masyarakat pendukung pada acara *Malam Tari Inai*. Berdasarkan fenomena itulah menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut dalam laporan berupa skripsi ini agar kemudian dapat menjadi informasi bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang bentuk pertunjukan *Kelintang Tungkal* oleh Sanggar Serase pada upacara *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal dan unsur musikal yang ada pada *Kelintang Tungkal*, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *Kelintang Tungkal* pada upacara *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.
2. Bagaimana unsur musikal yang ada pada *Kelintang Tungkal* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Kelintang Tungkal* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis unsur musikal yang ada pada *Kelintang Tungkal* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian dan Kontribusi Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah sumbangan pengetahuan tentang kesenian tradisi *Kelintang Tungkal* dalam upacara *Malam Tari Inai* yang ada di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk masyarakat dan untuk peneliti-peneliti berikutnya untuk mempelajari dan mengkaji *Kelintang Tungkal* dalam upacara *Malam Tari Inai*.